

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Riwayat Hidup Imām Al-Ghazālī

1. Biografi Imām al-Ghazālī

Nama lengkap al-Ghazālī adalah Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad Abu Ḥāmid al-Ghazālī. lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 Masehi), di ^{Desa} Teheran, Distrik Ṭūs, Provinsi Khurasan Persia, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan didunia Islam. Dia adalah pemikir Islam yang menyandang gelar Pembela Islam (*Hujjat al-Islām*), Hiasan Agama (*Zain al-Dīn*), Samudra yang Menghanyutkan (*Baḥrun muḡhrīq*), dan lain-lain.¹ Nama Imām al-Ghazālī dan Ṭūs dinisbahkan kepada tempat kelahirannya. Dia dikenal sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termasyhur. Imām al-Ghazālī adalah keturunan asli persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan Raja-raja bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Iraq, Jazirah, Persia, dan Ahwas.

Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan Bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazālī* Tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 9.

Hāmid, maka ia dipanggil Abū Hāmid.² Dalam dunia barat ia dikenal dengan nama latin “al-gazel”. Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Imam al-Ghazālī. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu al-Ghazālī. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan *tasdīd* yaitu al-Ghazālī. Tentang hal ini, ‘Aliy al-Jumbūlati ‘Abd al-Futūh al-Tuwānisiy berpendapat bahwa sebutan al-Ghazālī (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool. Sepertinya keluarga Imām al-Ghazālī adalah keluarga yang menekuni sebagai pemintal wool,³ hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maulānā Shibliy Nu’māniy, bahwa nenek moyang Abū Hāmid Muḥammad adalah pemilik sebuah usaha penenun (ghazzal), dan oleh karena itu dia meletakkan nama Famnya “Ghazālī” (penenun).

Imam al-Ghazālī meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Ṭūs. Dan beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hāmid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imām al-Ghazālī . Karena anak laki-laknya inilah kemudian Imām al-Ghazālī diberi gelar “Abū Hāmid” (Bapaknya si Hāmid).⁴

² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imām al-Ghazālī* (Surabaya: Bulan Bintang, 1999), 27.

³ Ali al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj, M.Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 131.

⁴ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazālī* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

Ibn Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Imām al-Ghazālī, bahwa hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan salat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain kafan itu diberikan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata, “perintah Tuhan dititahkan untuk dita’ati”. Setelah itu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk yang terakhir kalinya.

2. Riwayat pendidikan Imām al-Ghazālī

Pendidikan pertama yang didapat oleh Imām al-Ghazālī adalah dari keluarga yang ta’at beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Imām al-Ghazālī memulai belajar al-Qur’an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Imām al-Ghazālī sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi Ulama’ yang pandai dan suka memberi nasehat. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Imām al-Ghazālī melanjutkan pendidikannya ke Madrasah di Tūs untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur’an dan Sunnah. Sedangkan guru fiqhnya di Madrasah tersebut adalah Aḥmad bin Muḥammad al-Rāzīkāniy seorang sufi besar.

Kemudian pada usia 15 tahun Imām al-Ghazālī pergi ke Jurjān dan berguru kepada Abū Naṣr al-Isma’īliy. Disini ia mendapat pelajaran agama

Islam seperti di Ṭūs, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Imām al-Ghazālī melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizāmiyyah Nisābur, ia berguru kepada Yūsuf al-Nassāj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imām al-Ḥaramāin atau al-Juwainiy al-Ḥaramāin (seorang ‘ulamā’ Shafī’iyah beraliran Ash’ariyah) Hingga berusia 28 tahun. Tempat Pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah al-Nisābur ini Imām al-Ghazālī mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan maḍab-maḍab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.⁵

Setelah al-Juwainiy wafat, pengembaraan intelektual Imām al-Ghazālī dilanjutkan ke Muaskar. Disini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wāzir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Imām al-Ghazālī mengikuti diskusi bersama para ulama’ dihadapan Nizām al-Mulk membuat wāzir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imām al-Ghazālī. Sehingga pada 484 H/1091 M. Saat Imām al-Ghazālī

⁵ Sibawaihi, Eskatologi *al-Ghazālī* dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epitemologi Klasik Kontemporer (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

baru berusia 34 Tahun diangkat menjadi guru besar (professor) di perguruan tinggi Nizāmiyyah. Ketika aktif mengajar di Nizāmiyyah Baghdad, Imām al-Ghazālī menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya *al-Mustadhhiri* (kaum eskateris Dzahiriyah), dan *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (jalan tengah keyakinan). Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang filsafat yunani dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.⁶

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Imām al-Ghazālī meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang *fakīr* dan *zuhūd* terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.⁷

Kitab pertama yang disusun Imām al-Ghazālī sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *al-munqīdh min al-ḍallah* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya

⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Ghazālī dan Plato dalam aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu 1991), 7.

⁷ Ibid, 8.

dan kembali ke Tūs dimana di tempat tersebut beliau membangun madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum al-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu agama).⁸

Itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Imām al-Ghazālī yang penuh lika liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

3. Karya-karya Imam al-Ghazālī

Imām al-Ghazālī adalah seorang ulama' yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digeluti, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizāmiyyah Baghdad, Imām al-Ghazālī banyak mengajar tentang ilmu fiqih versi Imām Syafi'i, tetapi Imām al-Ghazālī juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, dan tasawuf. Karena itu menempatkan Imām al-Ghazālī dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "*Hujjat a-Islām*" karena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul "*Tahafut al-Falaṣifah* (kekacauan pemikiran para filosof)", sebagaimana ia mampu

⁸ Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 55.

mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.⁹

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya sebagai ulama' besar yang ilmunya sangat luas dan beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri, sehingga tampak dari tulisannya itu mampu mewakili masalah yang ia kemukakan. Menurut Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Abdullāh al-Ḥusaini al-Wāsiṭi didalam *al-Ṭabaqāt al-Alya fī Manāqib al-Shāfi'iya* menyebutkan 98 Karangan. Al-Subki didalam *al-Ṭabaqāt al-Alya fī Manāqib al-Shāfi'iyah* menyebutkan 58 Karangan. Thasy Kubra Zadeh didalam *Miftāḥ al-Sa'ādah wa Mishbāḥ al-Siyādah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 Buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya, dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya". Sedangkan Dr Abdurrahman Badawi didalam bukunya, *Muallafāt al-Ghazālī*, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 475 buah.¹⁰

Adapun karya-karya al-Ghazālī di antaranya adalah:

1. *Iḥya' 'Ulumu al-Dīn* (kitab lengkap)

⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi *al-Ghazālī* (Bandung: PT. Al Ma'arif: 1993), 19.

¹⁰ Al-Ghazālī, *Muḥtaṣar Iḥya' Ulūmudīn*, terj. Husin Abdullah (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 11.

2. *Tahāfut al-Falāsifah* (Menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafah tinjauan dari segi agama (Islam). Ada dua puluh pendapat mereka. Tiga diantaranya mengkafirkan, sedang tujuh belas lainnya salah)
3. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Inti Ilmu ahli kalam)
4. *Al-Munqīdh min al-Ḍalāl* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu)
5. *Jawāhir al-Qur'ān* (Rahasi-Rahasia yng terkandung dalam ayat-ayat suci)
6. *Mizān al-'Amal* (Falsafah keagamaan)
7. *Al-Maqṣad al-Asma fī ma'āni Asmā'illāh al-Ḥusnā* (arti nama Tuhan Azza wa Jalla)
8. *Faiṣal al-Tafriqa bain al-Islām wa zindāqah* (Perbedaan antar Islam dan zindiq)
9. *Al-Qiṣṭās al-Mustaqīm* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat-pendapat)
10. *Al-Mutazhiri*
11. *Ḥujjat al-Ḥaq* (Dalil yag benar)
12. *Mufṣīl al-Khilāf*(menjauhkan perselisihan dalam Usuluddin)
13. *Kimiyā' al-Sa'ādah* (menerangkan subhat ahli ibadah)
14. *Al-Baṣīṭ* (Fiqih Syafi'i)
15. *Al-Wajīz* (Fiqih Syafi'i)
16. *Al-Wasīṭ* (Fiqih Syafi'i)
17. *Khulaṣat al-Muḥtaṣar* (Fiqih Syafi'i)

18. *Yaqūt al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Tanzīl* (Tafsir 40 Jilid)
19. *Al-Mustashfā* (Usul Fiqih)
20. *Al-Mankhūl* (Usul Fiqih)
21. *Al-Muntahal fī 'Ilm al-Jidal* (cara-cara mujadalah (diskusi) yang baik)
22. *Mi'yar al-'Ilmi* (Timbangan ilmu)
23. *Al-Maqāsid* (yang dituju)
24. *Al-Maḍnūn bih 'alā Ghairi Ahlihi.*
25. *Mishkāṭ al-Anwār* (Pelajar-pelajar keagamaan)
26. *Mahk al-Naḍar*
27. *'Asrār 'Ilm al-Dīn* (Rahasia ilmu agama)
28. *Minhāj al-'Abidīn* (Tasawuf)
29. *Al-Ḍarar ul-Fakhīrah fī Kasyfi Ulūm al-Akhīrah* (Tasawuf)
30. *Al-Qurbah ilallāh Azza wa Jalla* (Tasawuf)
31. *Aḥlāq al-Abrār* (Tasawuf)
32. *Bidāyat al-Hidāyah* (Tasawuf)
33. *Al-Arba'īn fī Ushūluddīn* (Usuluddin)
34. *Al-Ḍarī'ah ila Maḥākīm al-Sharī'ah* (pintu kepengadilan agama)
35. *Al-Mabādi' wa al-Ghayāt* (permulaan dan tujuan)
36. *Talibis Iblis* (Tipu Daya iblis)
37. *Naṣiḥat al-Mulk* (Nasehat untuk raja-raja)
38. *Shifā'ul Alif fī Qiyās wa al-Ta'līl* (Ushul Fiqih)

39. *Ijām al-‘Awām ‘an ‘Ilmi al-Kalām* (Usuluddin)
40. *Al-Intiṣār limā fī Ajnās min al-Asrār* (Rahasia-rahasia alam)
41. *Al-‘Ulūm al-Laduniyyah* (Ilmu laduni)
42. *Al-Risālāt ul-Qudsiyyah* (Risalah suci)
43. *Ithbāt al-Nazar* (Menetapkan pandangan)
44. *Al-Ma’khaz* (Sumber pengambilan)
45. *Al-Qaul al-Jamīl fī al-Raddi ‘alā man Ghayyar ‘an Injīl* (Kata yang baik untuk orang yang merubah-rubah Injil)
46. *Al-Amāli*
47. *Mi’rāj al-Sālikīn* (Tasawuf)
48. *Minhāj al-‘Arifīn* (Tasawuf)
49. *Rauzat al-Ṭalibīn wa ‘Umdāt al-Ṣāliḥīn* (Tasawuf)
50. Ayyuh al-Walad (Hai anakku , berisikan nasehat-nasehat)¹¹

B. Salat menurut Imām al-Ghazālī

1. Pentingnya Salat dan Amalan-amalan lahir dalam Salat

a) Pentingnya Salat

Salat adalah rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat shahadat. Salat mencakup berbagai macam ibadah seperti: dzikir, rukuk, sujud, do’a, tasbih dan takbir. Salat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari

¹¹ Al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya’ Ulumudḍn*, terj. Husin Abdullah, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 11.

keterjerumusan, baik keterjerumusan dalam kekejian maupun kemungkaran.¹² Allah berfirman dalam al-Qur'an:

ان الصلوات تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya: “sesungguhnya salat mencegah perbuatan keji dan mungkar” (QS. al-Ankabut: 45), al-Ghazālī berpendapat bahwa salat harus disertai dengan *khushū'* dan kehadiran atas hati. Ia mengatakan salatnya orang yang lalai itu tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Ia menyetir sabda Rasulullah:

من لم تنته صلواته عن الفحشاء والمنكر لميزدد من الله الابعدا

Artinya: “Orang yang salatnya tidak dapat mencegah dari kekejian dan kemungkaran maka ia tidak tambah dari Allah kecuali jauhnya.”¹³

Rasulullah Saw. Bersabda:

الصلوات كفارات لما بينهن ما جتنبت الكبائر

Artinya: “salat-salat itu menjadi tebusan bagi dosa-dosa yang terjadi diantaranya selama tidak melakukan dosa-dosa besar”¹⁴

عن أبي ذر رضي الله عنه ان النبي ﷺ: خرج في الشتاء والورق يتها فاخذ بغصن من شجرة قال فعمل ذلك الورق يتها فت فقال: يا اباذر، قلت: لبيك يا رسول الله، قال: ان العبد المسلم ليصلي

الصلوة يوردبها وخه الله فتها فت عنه ذنوبه كما تها فت هذا الورق عن هذه الشجرة

¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505-506

¹³ Imām Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumu al-Dīn*, al-Juz' al-Awwal (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.), 525.

¹⁴ Al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' Ulumud-dīn*, terj. Zeid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 46-47.

Artinya: Dari Sayidina Abu Dzar r.a bahwasanya baginda Nabi Saw. Pernah kelur dari rumahnya ketika musim gugur disaat daun-daun berguguran dari pepohonan. Beliau mengambil setangkai ranting pohon dan daun-daun langsung berguguran. Beliau berkata: “Wahai Abu Dzar!” sayyidina Abu Dzar r.a. menyahut, “Labaik” (aku siap sedia), ya Rasulullah!” Beliau bersabda: “sesungguhnya seorang muslim yang menunaikan shalatnya karena Allah, maka dosa-dosanya berguguran sebagaimana daun-daun ini berguguran dari rantingnya.”¹⁵

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: ارايتم لو ان نهرا بباب احدكم يغتسل فيه كل يوم خمس مرات هل بقي من درنه شيء؟ قلو لا يبق من درنه شيء. قال فكذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا.

Artinya: Dari sayyidina Abu Hurairah ra. berkata, “aku mendengar baginda Rasulullah Saw. bertanya, “bagaimana pendapat kalian jika ada sebuah sungai di depan pintu seseorang dari kalian, lalu ia mandi didalamnya lima kali sehari, apakah masih ada kotoran badan yang melekat ditubuhnya?” para sahabat r.hum. menjawab ‘tidak akan ada kotoran yang melekat ditubuhnya. Beliau bersabda “itulah perumpamaan salat lima waktu. Dengannya Allah Swt akan menghnpus dosa-dosa”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, dari kitab al-Targhib).¹⁶

Beginilah salat yang dilaksanakan karena Allah, dikerjakan dengan ihklas, maka semua dosa-dosanya akan diampuni sampai tidak ada satupun

¹⁵ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Faḍilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Kitab Fadlilah Amal Masjid Jami“ Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), 240

¹⁶ Ibid, 244.

yang tersisa,¹⁷ sebagaimana berguguran daun-daun berguguran dari rantinya.

b) Takbīrat al-Ihrām

Seyogyanya bagi orang yang salat, apabila selesai dari wuḍu' dan bersuci dari kotaran di badan tempat dan pakaian, dan menutup aurot dari pusat sampai lutut untuk tegak berdiri dengan menaghadap kiblat dan mengambil jarak yang enak diantara kedua telapak kakinya dan tidak ber seseorang. Beliau Rasulullah Saw. Melarang dari merapatkan dan berpincang dalam shalat. Yang dimaksud “merapatkan” adalah menyertakan dua telapak kaki dengan bearsamaan. Sedangkan berpincang yang dimaksud adalah mengangkat salah satu dari dua kaki.¹⁸

Ini adalah sesuatu yang harus dipelihara pada kedua kaki ketika berdiri, dan ia memelihara terhadap kedua lutunyadan tulang belakangnya untuk tegak lurus. Adapun kepalanya, jika ia mau maka membiarkan lurus seperti berdirinya, dan jika ia mau maka ia tundukkan (melihat ketanah). Menundukkan itu lebih mendekatkan kepada *khusū'*, dan lebih pada memejamkan pandangan. Hendaklah pandangannya terbatas pada tempat salatnya, yang mana ia salat padanya. Jika ia tidak memiliki tempat untuk salat maka seharusnya ia mendekatkan dirinya kedindinag atau menggaris dengan garis karena hal itu memendekkan jarak pandangan dan mencegah

¹⁷ Ibid, 241.

¹⁸ Imām Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Dīn*, al-Juz' Awwal (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.), 152.

terpecah belahnya pikiran. Dan hendaklah ia menahan pandangan dari lampau tepi tempat shalatnya dan batas-batas garis. Dan hendaknya ia terus menerus pada berdiri ini. Demikian sampai ia sampai ke ruku' tanpa menoleh. Ini adalah adab (tata kesopanan) berdiri. Apabila berdirinya telah lurus menghadap dan menunduknya telah demikian juga, maka hendaklah ia membaca :

قل اعوذ برب الناس

“katakanlah “saya memohon perlindungan kepada Tuhan manusia” (QS. al-Nās: 1) (maksudnya agar membaca surat al-Nās penting untuk menjaga dari syaithan).¹⁹

Kemudian hadirkan niat, yaitu pada waktu zhuhur misalnya ia berkata dalam hatinya “saya tunaikan fardhu zhuhur karena Allah”, perkataanya “saya tunaikan” untuk membedakan dari *qaḍā'* (menunaikan diluar waktunya). Dan kata “*fardū*” untuk membedakan dari asar dan lainnya. Hendaklah lafal-lafal ini hadir didalam hatinya karena itu adalah niat sedangkan lafal-lafal ini adalah pengingat dan sebab-sebab untuk menghadirkan makna pengertian-pengertian itu. Dan ia usahakan hal itu kekal sampai akhir takbir, sehingga tidak ghoib. Apabila hal itu telah hadir di dalam hatinya maka hendaklah ia maengangkat tangannya sekiranya kedua telapak tangan sampai setentang dengan kedua bahunya dan kedua ibu

¹⁹ Ibid, 152-153.

jarinya setentang dengan kedua bagian bawah telinganya, dan ujung jari-jarinya setentang dengan ujung telinganya.²⁰

Apabila kedua tangan itu telah menetap pada tempat menetapnya maka ia mulai takbir dengan melepaskan kedua tangan dengan mengangkat kedua tangan sampai telinga (sebagai isyarat bahwa kita membuang kebelakang apa saja selain Allah Swt.)²¹ dan menghadirkan niat. Kemudian ia meletakkan kedua tangan itu atas apa yang diatas pusat dan dibawah dada. Ia letakkan tangan kanan diatas tangan kiri sebagai penghormatan bagi tangan kanan dengan keadaan dibawah. Adapaun saat takbir hendaknya mendammahkan *ha'* dari perkataannya "*Allāhu*" dengan dhommah yang ringan tanpa bersangatan, dan tidak masuk antara *ha'* dan *alif* sesuatu yang menyerupai *wawu (mad)*, (perserupaan *mad*) itu terbawa karena menyangkatkan *ḍammah*. Dan tidak masuk antara *ba' akbar* dan *ra'*-nya suatu *alif* seolah-olah ia mengucapkan *akbar*. Dan *ra'* takbīr (ucapan akbar) itu diijazamkan dan tidak mendhommahkannya, ini adalah perihal takbir dan sesuatu yang bersamanya. Kemudian ia memulai dengan do'a isfītāḥ. Dan setelah ucapannya "الله اكبر" untuk mengucapkan:

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا سبحان الله بكرة واصيلا، اني وجهت وجهي للذي فطر السموات والارض حنيفا مسلما وما انا من المشركين، ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العلمين، لا اشريك له وبذلك امرت وانا من المسلمين

²⁰ Ibid,

²¹ Al-Kandahlawi, Himpunan Kitab Fadhilah Amal, 327.

Artinya: Allah maha baesar dengan benar-benar maha besar segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Dan Allah maha suci psg dsn sore. Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung dan berserah diri, dan saya sama sekali bukan golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian saya dipertintah dan dengan demikian saya termasuk orang-orang yang berserah diri.²²

Kemudian ia membaca:

سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمه وتعالى جده وخل ثناك ولااله غيرك

Artinya: “Maha suci engkau wahai Allah dan dengan segala puji-Mu, maha suci nama-Nya, maha tinggi kemuliaanMu dan maha besar pujianMu, dan tidak ada Tuhan selainMu”.

Dan jika ia dibelakang imam maka ia meringkas, jika imam tidak diam lama yang mana ia membacanya. Kemudian ia membaca surat al-Fātihah.²³

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العلمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين اياك نعبد و اياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Artinya: ”dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (1) segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (2) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (3) yang menguasai hari pembalasan (4) hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan (5) tunjukkanlah

²² Ibid., 153-154.

²³ Ibid,

kami jalan yang lurus (6) yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, dan bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan jalannya orang-orang yang sesat (7).²⁴

Dan di akhir al-fāṭīḥah ia membaca “*amin* (semoga Allah memperkenankannya)” dan memanjangkannya dengan suatu pemanjangan dan jangan menyambung dengan perkataanya (bacaana) waladh dhollin. Ia mengeraskan bacaan pada shalat subuh, shalat magrib dan shalat isya’, kecuali ia menjadi ma’mum. Ia hanya mengeraskan aamiin. Kemudian ia membaca surat atau seukuran tiga ayat atau lebih. Dan akhir surat itu jangan disambung dengan takbir untuk ruku’, tetapi pisahkan dengan jarak dengan kadar bacaan “subhaanallah”.²⁵

c) Ruku’ dan kaitan-kaitannya

Kemudian ia ruku’ dan padanya ia memelihara beberapa urusan. Yaitu ia bertakbir untuk ruku’ dan ia mengangkat kedua tangan dengan takbir ruku’. Dan agar ia memanjangkan takbir sampai ia selesai ke ruku’, dan ia letakkann tanagannya diatas kedua lututnya dalam ruku’, sedangkan jari-jarinya tersebar/terpencar menghadap kea rah kiblat diatas sepanjang betis.²⁶

Dan meluruskan punggung ketika ruku, tidak terlalu kebawah dan tidak terlalu keatas. (para ulama mengatakan bahwa anggota badan yaitu:

²⁴ AL-HIDAYAH: Al-Qur’an Tafsir Per Kata & Tajwid Kode Angka,2.

²⁵ Al-Ghazālī, *Iḥya’ ‘Ulum al-Dīn*, 154.

²⁶ *Ibid.*

kepala, punggung dan pinggul harus lurus dan rata).²⁷ Dan agar ia merenggangkan kedua lutunya dari kedua lambungnya, sedangkan perempuan maka. ia kumpulkan kedua sikunya ke dua lambungnya. Dan agar ia mengucapkan:

سبحنا ربى العظيم

Artinya: “maha suci tuhanku Yang Maha Agung”

tiga kali dan menambah sampai tujuh atau sepuluh kali adalah baik, jika ia tidak menjadi imam. Kemudian ia bangun dari ruku’ sambil mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

سمع الله لمن حمد

Artinya: “semoga Allah mendengar orang yang memujinya”

dan ia tenang dalam I’tidal dan mengucapkan:

ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الارض وملء ما شئت من شئ بعد

Artinya: “wahai Tuhan kami, bagi-Mulah segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh dari apa yang engkau kehendaki dari sesuatu setelah itu”.

Berdiri ini tidak lama kecuali dalam salat tasbih, gerhana dan subuh pada reka’at yang kedua dengan kalimaat-kalimat yang ma’tsur sebelum sujud.²⁸

²⁷ Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Faḍilah Amal*, 327.

²⁸ Imām Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulum al-Dīn*, 154.

d) Sujud dan duduk diantara dua sujud

Kemudia ia turun kesujud dengan meBaca takbir, lalu ia meletakkan lututnya diatas tanah, ia letakkan dahinya, hidungnya dan telapak tangannya dengan keadaan terbuka. Keatika turun ia membaaca takbir dan tidak mengangkat tangannya pada selain ruku'.²⁹

Dan seyogyanya awal apa yang menyentuh tanah adalah lututnya, setelah itu ia letakkan kedua tangannya, kemudian ia meletakkan dahi dan hidungnya keatas tanah. Dan agar ia merenggangkan sikunnya dari lambunnya, namun perempuan jangan melakukannya. Dan agar ia meranggangkan kakinya, namun perempuan jangan melakukannya. Dan dalam sujud ia mengangkat perutnya dari tanah, namun perempuan jangan melakukan hal itu. Mengangangkat perut dari tanah adalah mengangkat perut dari paha dan merenggangkan dari kedua lutut.

Dan agar ia meletakkan kedua tangannya diatas tanah setentang dengan menegakkan siku-siku tanganya, dan tidak merenggangkan jari-jarinya, tetapi dikumpulkan kepadanya. Namun jika tidak dikumpulkan tidak mengapa. Dan tidak menghamparkan hastanya diatas tanah sebagaimana anjing menghamparkan kaki didepannya. Sesungguhnya hal itu adalah terlarang. Dan ia membaca tasbih dengan penuh rasa *ta'dim*:

سبحان ربي الاعلى

Artinya: “maha suci Tuhanku Yang Maha Tinggi”

²⁹ Ibid, 154-155.

tiga kali, jika ia menambah itu lebih baik kecuali ia menjadi imam.³⁰ Abu Hurairah berkata: “sedekat-dekat hamba dengan Allah Ta’ala adalah bila ia bersujud.”³¹

Kemudia ia bangun dari sujud lalu duduk dengan tenang dan lurus, lalu ia mengangkat kepalanya sambil membaca takbir dan duduk diatas kakinya yang sebelah kiri dan ia tegakkan telapak kakinya yang kanan. Ia letakkan kedua tangannya diatas kedua pahanya lalu membaca:

رب اغفرلى وارحمن وارزقنى واهدنى واجبرنى وعافى واعف عنى

Artinya: “wahai Tuhanku, ampunilah saya, sayangilah saya, beri saya rizki, tunjukkilah saya, tamballah saya, sehatkanlah saya dan ampunilah saya.”³²

Duduk ini tidak diperpanjang kecuali pada salat tasbih, dan ia lakukan sujud yang kedua demikian juga. Kemudian ia salat pada rekaat kedua seperti rekaat yang pertama.

Kemudian ia membaca tasyahud pertama pada rekaat yang kedua. Membaca do’a Tashahud dengan mereaspinya, karena didalamnya mengandung salam kepada Rasulullah Saw. Yang terdapat do’a untuk saudara-saudara muslim dan para malaikat.³³ Ia letakkan tangan kanannya diatas pahanya yang sebelah kanan, dan ia genggam jari-jarinya kecuali

³⁰ Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Faḍilah Amal*, 328.

³¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, 155.

³² *Ibid.*

³³ Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Faḍilah Amal*, 328.

telunjuk, dan tidak menggapa melepas ibu jari juga. Dan berisyarat/menunjuk dengan jari telunjuk ketika membaca: illallah (kecuali Allah). Kemudian pada tasyahud yang akhir ia menyempurnakan do'a yang *ma'thur* setelah membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw. Dan ia hadapkan ibu jarinya kearah kiblat jika itu tidak sulit bainya, kemudian ia membaca :

السلام عليكم ورحمة الله

Artinya: “semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tetap atasmu”

Ia menoleh kekanan dengan sekira terlihat pipinya yang kanan dari belakangnya yang sebelah kanan. Dan demikian juga ketika ia menoleh ke sebelah kiri sambil membaca salam dengan niat menutup shalat.³⁴

2. Larangan-larangan dalam salat

Rasulullah melarang dalam salat dari shafan dan shafad. Keduanya telah kami sebutkan; dari i'qa', sadl, kaff, ihtishar, shalab, muwashalah, shalat haqin, haqib, haziq, shalat orang yang lapar, marah dan multa'im yaitu menutup muka.

- 1) *Iq'a'* menurut ahli bahasa adalah duduk pada kedua pantatnya, menegakkan kedua lututnya dan menjadikan kedua tangannya diatas tanah seperti anjing. Sedangkan menurut ahli hadis adalah duduk diatas kedua betisnya dan tidaklah menyentuh tanah kecuali ujung-ujung jari kaki dan kedua lutut.³⁵
- 2) Menurut ahli hadis, shadl adalah berselimut dengan pakaiannya dan ia memasukkan kedua tangannya dari dalam, lalu ia ruku' dan sujud demikian

³⁴ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, 155.

³⁵ Ibid, 156.

itu. Ini adalah perbuatan orang-orang yahudi dalam salat mereka, maka orang muslim dilarang menyerupai mereka. Sedangkan qamis (baju panjang sampai mata kaki dan lengan panjang) adalah dalam pengertiannya, maka tidak seyogyanya ruku' dan sujud dengan tangan berada didalam badan qamis itu. Ada yang mengatakan ma'nanya adalah meletakkan pertengahan kain diatas kepalanya dan ia lepaskan kedua tepianya ke kanan dan kekirinya tanpa menjadikan kedua tepianya itu pada kedua bahunya. Pendapat yang pertama adalah lebih mendekati kebenaran.³⁶

- 3) kaff adalah ia mengangkat kakinya dari muka atau dari belakangnya apabila ia mau sujud. Kadang-kadang kaff itu pada rambut kepala, maka janganlah sekali-kali seorang laki-laki ketika salat mendandani rambutnya. Dala hadits:

امرت ان اسجد على سبعة اعضاء ولا اكف شعر ولا ثوبا

Artinya: “saya diperintah untuk sujud atas tujuh anggota badan, dan saya tidak mengalihkan rambut san kain”

Ahmad bin hambal memakruhkan untuk mengenakan kain diatas qomis dalam shalat, dan ia memandangnya termasuk kaff.³⁷

- 4) *Ihtisar* adalah ia meletakkan kedua tangannya pada kedua pinggangnya. Dan shalb adalah meletakkan kedua tanganya pada kedua pinggangnya dalam berdiri dan ia merenggangkan kedua lengannya dalam berdiri itu.

³⁶ Ibid, 157 .

³⁷ Ibid.

5) *Muwaṣalah* adalah dua pada imam, dua pada ma'mum dan satu ada paada antara keduanya. Dua pada imam yaitu:

- a) Agar tidak menyambung surat al-Fātiḥah dengan takbīrotul ihram,
- b) Agar tidak menyambung ruku'nya dengan bacaanya.

Kemuadia dua pada ma'mum adalah:

- a) Agar ia tidak menyambung takbīrotul ihram dengan takbīr imām,
- b) Agar tidak menyambung salamnya dengan salam imam.

Dan yang terakhir adalah satu ada pada antara imam dan ma'mum yaitu agar tidak menyambung salam fardhu dengan salam yang kedua.³⁸

6) *Ḥāqiq* adalah salat dengan menahan berak.

7) *Al-Ḥāziq* adalah orang yang mempunyai khuff/sepatu yang sempit. Seluruhnya itu menghalangi kekhusyu'an. dan dalam artian itu adalah orang yang lapar dan orang yang sedih. Difahami larangan (salat) bagi orang yang lapar dari sabdanya Saw yang artinya: "*apabila datang makan malam dan didirikan shalat maka mulailah dengan makan malam itu*". Kecuali waktunya sempit atau hatinya tenang. Dan dalam hadits:

لايدخلن احدكم اصلاة وهو مقطب ولا يصلين احدكم وهو غضبان

Artinya: janganlah salah seorang dari padamu padahal ia sedang kalut, dan janganlah salah seorang dari padamu shalat padahal ia sedang marah".³⁹

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 158.

3. Membedakan *farḍu-farḍu* dan *sunnat-sunnat*

Seluruh apa yang kita sebutkan mengandung *farḍu-farḍu* dan *sunnat-sunnat*, tata kesopanan dan *hai'ah* (tingkah) dari yang seyogyanya bagi orang yang menempuh jalan akhirat untuk menempuh seluruhnya.

Fardhu dari jumlah itu ada dua belas perkara, yaitu:

1. Niat
2. Takbir (*takbīrat al-Ihram*)
3. Berdiri
4. Membaca surat Al-Fātiḥah
5. Ruku' dengan tuma'ninah
6. I'tidal (tegak kembali) dari ruku'
7. Sujud dengan tuma'ninah
8. Bangkit dari sujud dengan duduk.
9. Duduk untuk tashahud (tahiyyat) akhir.
10. Membaca shalawat (taḥiyyat) akhir
11. Membaca ṣalawat atas Nabbi Saw.
12. Salam yang pertama
13. Tertib⁴⁰

⁴⁰ Al-'Allāmah 'Abdullāh al-Jibrīn, "Rukun Shalat", dalam Tuntunan Salat menurut Al-*Qur'an* dan Al-Hadits (Bandung: Abu Salma, 2009), 22.

Adapun niat keluar (dari salat) maka tidaklah wajib. Sesuatu yang selain ini (dua belas tersebut) tidaklah wajib, tetapi itu adalah sunat-sunat atau hai'ah-hai'ah. Pada sunat dan farḍu. Adapun sunnat-sunnat dari perbuatan adalah:

1. Mengangkat kedua tangan ketika takbirotul ihrom
2. Mengangkat kedua tangan ketika turun ke ruku'
3. Mengangkat kedua tangan ketika bangun dari ruku'
4. Duduk untuk tasyahud (tahiyyat awal).⁴¹

Adapun apa yang kami sebutkan dari menyebarkan jari-jari dan batas pengangkatannya, maka itu adalah hai'at yang mengikuti sunaat-sunat ini, tawaruk dan iftirasy adalah yang mengikuti duduk dan menundukkan kepala dan tidak menoleh adalah hai'ah bagi berdiri. Adapaun zikir-zikir sunat dalam shalat yaitu:

1. Do'a iftitah
2. Ta'awwud
3. Āmīn (sesungguhnya itu adalah sunat muakadah)
4. Bacaan surat sesudah al-fātiḥah
5. Takbir intiqalat (takbir ketika pindah dari ruku' af'al kepada yang lain, selain takbirat al-ihram).
6. Dzikir dalam ruku', sujud dan i'tidal dari keduanya.
7. Tashahhud awal dan membaca ṣalawat atas Nabi Saw.

⁴¹ Imām Al-Ghazālī, *Iḥya' Ulum al-Dīn*, 158.

8. Do'a pada akhir tashahhud akhir

9. Salam yang kedua.⁴²

Ini meskipun kami gabungkan dalam nama-nama sunat, akan tetapi sunat-sunat ini memiliki derajat yang berbeda, karena ada tiga macam dari padanya ditutup atau ditambah dengan sujud sahwi adalah:

1. Qunut
2. Tashahhud awal.
3. Şalawat atas Nabi Saw. Pada tashahhud awwal,

Jika kamu bertanya “membedakan sunat-sunat dari *farḍu-farḍu* itu masuk akal karena shah atau tidaknya ada pada terlewatkannya *farḍu*, bukan sunat. Siksaan itu dihadapkan karena kketinggalan fardhu, bukan sunat.”⁴³

4. Syarat-Syarat Batin Dari Amal-Amal Batin

Pada poin ini akan dibahas hubungan atau kaitan antara salat dengan *khushū'* dan hadirnya hati. Kemudian kami sebutkan makna-makna dan sebab-sebab *khushū'* dan hadirnya hati dalam salat. Allah berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه):

Artinya: “dan dirikanlah salat untuk mengingatku” (QS. Ṭaha:14)⁴⁴

Zhahir perintah itu adalah wajib. Sedangkan lupa itu adalah kebalikan dari ingat. Barang siapa yang lalai dalam seluruh salatnya, maka bagaimana ia

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ *Ibid*, 159.

menjadi orang mendirikan salat untuk mengingat Allah? Sedangkan firman Allah:

ولا تكن من الغافلين

Artinya: “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf: 205)⁴⁵

Kemudian sebab larangan salat bagi orang yang mabuk, karena mabuk itu datang pada orang yang lalai, tenggelam cita-citanya dengan was-was dan fikiran dunia. Nabi bersabda yang artinya: “salat itu hanyalah kamu tenang dan *berserah diri*”.⁴⁶

Salat itu sesungguhnya dzikir, bacaan munajat dan dialog. Hal itu tidak akan terlaksana kecuali hadirnya hati, dan kesempurnaan terwujud memahami, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu.⁴⁷ Tidak ada dalam shalat itu kecuali dzikir, bacan ruku’, sujud, berdiri dan duduk. Adapun dzikir itu merupakan percakapan atau munajat antara hamba dengan Tuhan Azza Wajalla. Maka permohonan apakah dalam ucapannya:

اهدنا الصراط المستقيم

Artinya: “tunjukkanlah kami jalan yang lurus” (al-Fātihah: 6)⁴⁸

Maka hadirkanlah makna ini dalam hati sebagai rasa perendahan diri dan do’a. Dan tidak ragu bahwasanya maksud dari bacaan dan zikir itu adalah

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid*, 161.

⁴⁸ *Ibid*, 160.

pujian dan sanjungan, merendahkan diri dan berdo'a, sedangkan Mukhatab (yang dituju dalam pembicaraan itu) adalah Allah Azza Wajalla. maka jagalah kamu berdusta supaya tidak menyebabkan kebinasaan⁴⁹.

Adapun ruku' dan sujud bertujuan untuk mengangungkan secara pasti. Apabila ia keluar dar keadaanya mengangungkan, maka tidaklah tinggal kecuali gerakan punggung dan kepala semata jika ia lalai dari mengingat-Nya. dan padanya tidak ada kesulitan yang menjadi tujuan ujian dengannya, kemudian dijadikannya tiang agama yang membedakan antara kafir dan Islam. Dan saya tidak melihat bahwa seluruh pengagungan itu bagi salat dari sisi amal-amalnya yang zhahir kecuali disandarkan pada tujuan munajat. Maka sesungguhnya itu didahulukan atas puasa, zakat, haji dan lain-lainya, bahkan qurban dan pendekatan diri. Perjuangan diri yang merupakan perjuangan bagi jiwa dengan mengurangi harta benda. Allah Ta'ala berfirman :

لَنْ يَنْالَ اللهُ لِحَوْمِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَنْالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

Artinya: “daaging-daging ontu itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridha'an)

Allah dan tidak (pula) darahnya. Tetapi taqwa daripadamulah yang dapat mencapainya”. (QS. al-Ḥajj: 37)

yaitu sifat yang menguasai hati, sehingga hati itu membawa pada mengikuti perintah-perintah yang menjadi tuntutan.⁵⁰

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Maka, dari beberapa hadits dan pendapat diatas diharapkan tidak ada orang yang keadaan lalai dalam seluruh shalatnya, seperti orang yang meninggalkan orang yang meninggalkan secara keseluruhan.

5. Makna-makna Batin yang Menyempurnakan Hidupnya Salat

Ada enam kallimat yang bisa menyempurnakan hidupnya shalat adalah: Hadirnya hati, Pemahaman, Pengagungan, Ketakutan, Harapan dan Malu.

1. Hadirnya hati adalah suatu keadaan hati yang kosong dari selain apa yang bercampur pada-Nya dan bercakap-cakap dengan-Nya. Dan fikiran itu tidak menembus pada selain keduanya. apabila fikiran dan hati tidak terlalaikan dari pada-Nya, maka telah tercapailah kehadiran hatinya.
2. Pemahaman bagi makna kalam adalah urusan yang dibalik hadirnya hati. Barangkali hati itu hadir bersama lafal, namun tidak hadir bersama ma'na lafal. Maka mencakupnya hati terhadap ilmu dengan ma'na itulah yang kami maksud dengan pemahaman.
3. Pengagungan berarti urusan yang dibalik hadirnya hati dan pemahaman karena seseorang itu merasa tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa. Dia menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya atas segala perintah dan larangan-Nya.
4. Ketakutan adalah suatu rasa yang muncul setelah adanya rasa pengagungan terhadap Allah Azza Wajalla. Setelah ia merasasa hanya seorang hamba yang mana tidak pernah luput dari dosa, maka ia merasa keetakutan dengan

ancaman-ancaman Allah yang pasti akan diberikan kepada orang-orang yang menentang perintah Allah.

5. Harapan adalah sebuah permintaan untuk dikabulkan atas hamba kepada Tuhan-Nya. Yang mana dengan shalat ini mereka menganggap ini adalah sebuah pertemuan agung antara hamba dengan sang Maha Kuasa, untuk membuktikan pengabdianya dan juga untuk menyampaikan keinginan-keinginannya untuk dipenuhi.
6. Kemudian yang terakhir adalah merasa malu. Setelah ia takut, kemudian berharap, ia merasa malu atas kelalaiannya yang selalu membuat dosa.⁵¹

Itulah berbagai sebab dari sifat-sifat tersebut. Setiap sifat yang ingin diwujudkan maka terapinya adalah dengan mewujudkan sebab yang dapat memunculkan-Nya. Mengetahui sebab identik dengan mengetahui terapi. Ikatan semua sebab tersebut adalah keyakinan dan keimanan. *Kekhushū'an* hati bergantung pada ada tidaknya keimanan.⁵²

6. Hal-hal yang harus dihadirkan pada setiap rukun dan syarat dari amal-amal shalat.

Kami berkata; “kewajibanmu jika kamu termasuk orang yang berkemauan ke akhirat, pertama-tama untuk tidak lalai dari peringatan-peringatan yang terdapat pada syarat-syarat dan rukun shalat”.⁵³ Diantaranya: adzan, bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat, berdiri tegak dan niat. Ketika

⁵¹ Ibid, 161-162

⁵² Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, Jakarta: Robani Press, 1998), 41.

⁵³ Ibid, 45

kamu mendengarkan adzan, hadirkanlah dalam hatimu bahwa itu panggilan yang mengejutkan pada hari kiamat. Maka bersegeralah kamu dan penuhilah panggilan itu dengan penuh kegembiraan, kesenangan dan penuh kegemaran, dan ketahuilah bahwasanya panggilan itu membawa kabar gembira pada hari pengadilan nanti.⁵⁴

Setelah memenuhi panggilan adzan, maka sucikanlah pakaiann, tempat dan badanmu, dan yang paling penting lagi adalah bersihkan juga hatimu. Maka bersungguh-sungguhlah kamu membersihkan dengan taubat dan penyesalan yang sesungguhnya atas kelalaianmu. Dan memusatkan kemauan ('azam) untuk meninggalkan pada masa yang akan datang. Maka bersihkanlah batinmu dengan taubat, karena sesungguhnya batin itu adalah tempat pandangan zat kamu sembah.⁵⁵

Kemudian kita dianjurkan untuk menutup aurat, dan ketahuilah bahwasanya menutup aurat adalah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk/manusia, karena badanmu adalah tempat pandangan makhluk. Tutuplah aurat batinmu dan terbukanya rahasia-rahasiamu yang tidak dilihat kecuali oleh Tuhanmu. Maka datangkanlah keterbukaan-keterbukaan dihatimu dan tuntutan dirimu untuk menutupinya. Dan menghadap kiblatlah dengan mamalingkan zhahir wajahmu dari seluruh arah ke arah baitullah ta'ala. Begitu juga hatimu, maka kekanglah hatimu kesatu arah yaitu Allah Azza

⁵⁴ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulum al-Dīn*, 165

⁵⁵ Ibid, 165-166.

wajalla. dan ketahuilah bahwasanya pandanganmu tidak akan terpusatkan kepada satu arah baitullah jika kamu tidak berpaling dari selainya, begitu juga hatimu.⁵⁶

Adapun i'tidal adalah menggambarkan posisimu dihadapan Allah. Maka menunduklah kepalamu dengan maksud hati merendahkan diri, menghinakan dan melenyapkan perasaan sombonng dihadapan Allah. dan ketahuilah bahwasanya dalam keadaan itu Allah melihat dihadapanmu. Maka bersikaplah kamu seperti kamu berdiri didepan raja masa kini, dan perkirakanlah bahwa selama kamu shalat itu selalu dalam pengawasan-Nya yang tak pernah lengah sedikitpun.⁵⁷ Dan niyyatkanlah apa yang kamu kerjakan itu adalah sebuah perintah yang haris dilaksanakan seorang hamba dengan berusaha melaksanakan shalat secara sempurna, dan mengihklaskan semuanya hanya semata-mata karena mengharap ridho Allah Azza Wajalla, takut akan siksaan-Nya dan mencari pendekatan diri kepada-Nya dengan anugrah-Nya dan izin-Nya.⁵⁸

Pada saat *takbirat al-ihram*, angkatlah kedua tangan sampai ke telinga (sebagai isyarat bahwa kita membuang kebelakang apa saja kecuali Allah Swt.) dan agungkanlah dalam hatimu ketika bertakbir,⁵⁹ seyogyanya batinmu tidak mendustakanya. Jika hawa nafsumu itu lebih menang daripada perintah Allah,

⁵⁶ Ibid, 166.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, 46.

⁵⁹ Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, 327.

maka kamu telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhanmu dan kamu telah membesarkannya. Alangkah besarnya bahaya itu seandainya tidak karena taubat, istigfar dan baik sangka kepada kemurahan Allah Ta'ala dan kemanfaatan-Nya. Dan kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a iftitah maka awalnya:

وجهت وجهي للذي فطر السموات والارض

Artinya: “saya menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi”⁶⁰

Yang dimaksud dengan wajah (muka) bukanlah wajah dhahir, akan tetapi wajah hati yang kamu hadapkan kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Dan ketahuilah bahwa tanpa berpaling dari selain-Nya, kamu tidak akan bisa menghadapkan wajah hatimu kepada-Nya.⁶¹

Dan apabila kamu mengucapkan:

حنيفا مسلما وما انا من المشركين

Artinya: “dengan condong dan berserah diri, dan tidaklah saya termasuk golongan orang-orang mushrik”

Maka seyogyanya seorang muslim itu orang yang selamat dari lidah dan tanganya. Jika kamu tidak demikian, maka kamu adalah dusta dalam bersungguh-sungguh berazam kepada-Nya. Dan jadilah kamu orang yang berhati-hati dan takut terhadap syirik ini, merasa malu dalam hatimu jika kamu

⁶⁰ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, 167.

⁶¹ Ibid.

telah mensifati bahwa dirimu bukan termasuk golongan orang-orang musyrik, dimana kamu tidak terbebas dari syirik ini.⁶²

Dan apabila kam mengucapkan:

محيائي ومماتي لله

Artinya: “hidupku dan matiku bagi Allah”

Maka ketahuilah bahwasanya ini adalah keadaan hamba yang hilang bagi dirinya, namun maujud (ada) bagi Tuan-Nya. Maka jika ucapan itu muncul dari orang yang *kerido'an*, kemarahan, berdiri, duduk dan semangat hidup karena dunia, maka hal itu sama sekali tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya.⁶³

7. Makna-makna dalam membaca surat al-Fātiḥah

Apabila kamu mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

(QS. al-fātiḥah: 1)

Maka niatkanlah untuk mendapatkan berkah sebagai permulaan membaca firman Allah yang Maha Suci. Dan fahamilah bahwasanya segala urusan itu dengan Allah Yang Maha Suci. Dan apabila urusan-urusan itu melibatkan Allah, maka pastilah:

الحمد لله

Artinya: “segala puji bagi Allah”. (QS. al-Fātiḥah: 2)

⁶² Ibid.

⁶³ Hawa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu, 47-48.

Segala puji bagi Allah, karena segala ni'mat itu dari Allah. dan barang siapa yang berpendapat bahwa ni'mat itu datang dari selain Allah, maka dalam membaca tasmiyah dan hamdalah itu kurang menurut kadar berpalingnya dari selain Allah.⁶⁴

Apabila kamu membaca :

الرحمن الرحيم

Artinya: “yang maha pemurah lagi maha penyayang”. (QS. al-fātiḥah: 3)

Maka hadirkanlah didalam hatimu akan belas kasihan-Nya agar jelas rahmat-Nya bagimu, dan terbangkitlah harapanmu karena-Nya. Kemudian kobarkanlah dalam hatimu dengan pengagungan dan takut dengan ucapanmu :

ملك يوم الدين

Artinya: “yang merajai/memiliki hari pembalasan”. (QS. al-fātiḥah: 4)

Penghayatan dan peagungan karena tidak ada kerajaan kecuali bagi-Nya. Sedangkan rasa takut perlu ditumbuhkan karena dahsyatnya hari pembalasan dan perhitungan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Kemudian perbaharuilah keihklasan dengan ucapan:

اياك نعبد

Artinya: “hanya kepadamu kami menyembah” (QS. al-fātiḥah: 5)

Dan perbaharuilah kelemahan, kekosongan dan kebutuhan dari daya kekuatan dengan mengucapkan:

واياك نستعين

⁶⁴ Al-Ghazālī, *Iḥya' Ulūm al-Dīn*, 168.

Artinya: “hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (QS. al-Fātihah: 5)

Dan sadarilah bahwasanya keta’atanmu tidak akan terwujudkan tanpa pertolongan-Nya. Bagi-Nya segala karunia, karena telah memperkenankanmu untuk menta’ati-Nya, memintamu untuk berkhidmad menyembah-Nya dan menjadikanmu berhak untuk melakukan munajat kepada-Nya. Seandainya Dia tidak memperkenankanmu, maka kamu akan menjadi orang yang terusir bersama syetan yang terkutuk.⁶⁵

Setelah ta’awwud, tasmih, tahmid dan dari menampakkan kebutuhan dan pertolongan secara mutlak, maka tentukaknlah permohonanmu dan janganlah kamu memohon kecualli sepenting-penting kebutuhanmu, dan bacalah:

اهدنا الصراط المستقيم

Artinya: “tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS. al-Fātihah: 6)

Yang menuntun kami kesisi-Mu dan menyampaikan kami kepada keridhoan-Mu. Dan tambahlah dengan kelapangan, penguatan, kesaksian dengan orang-orang yang telah mendapatkan ni’mat, hidayah (petunjuk) dari para Nabi, shiddiqin, suhadaq dan sholikhin, bukan orang-orang yang dimurkai (yaitu orang kafir) orang-orang yang menyimpang dari yahudi dan nasrani.⁶⁶

Kemudian mohonkanlah dengan bacaan :

امين

Artinya: “perkenankanlah”

⁶⁵ Hawa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu, 49.

⁶⁶ Al-Ghazālī, *Ihya’ Ulūm al-Dīn*, 168.

Seyogyanya setelah selesai membaca syrat al-fatihah, maka kamu memahami suart yang kamu baca sebagaimana akan datang didalam kitab membaca al-Qur'an. maka janganlah kamu lalai dengan ancaman-Nya, nasihat-nasihat dan berita-berita para nabi-Nya. Mengingat anugrah-anugrah dan kebaikan-Nya. Dan shalat merupakan kunci hati. Padanyalah terbuka rahasia-rahasia kalimat ini.⁶⁷

Salat adalah kunci hati. Di dalam salat terungkap berbagai rahasia kalimat. Ini adalah hak bacaan zhikir, dan tasbih. Kemudian hendaknya di jaga suasana haibah dengan bacaan tartil dan tidak terlalu cepat, karena dengan membaca yang demikian akan memudahkan kita untuk perenungan. Hendaknya dibedakan antara intonasi dalam ayat rahmat, adzab, janji, ancaman, pujian, *ta'dīm* dan sanjungan.⁶⁸

Lazimkanlah *khushū'* bagi hati. Sesungguhnya terlepas dari berpaling zhahir dan batin itu adalah buah *khushū'*. Manakala batin itu *khushū'*, maka zhahirpun *khushū'*. Nabi bersabda ketika beliau melihat orang yang shalat bermain-main dengan jenggotnya:

اما هذا لوخسع قلبه لخسعت جوارحه

Artinya: “adapaun orang ini, seandainya hatinya *khushū'*, niscaya anggota-

anggota badanya *khushū'*“.⁶⁹

⁶⁷ Ibid, 168.

⁶⁸ Hawa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu, 50.

⁶⁹ Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, 169.

Adapun ruku', sujud dan duduk, seyogyanya untuk memperbaharui ketika itu akan peringatan akan kebesaran Allah Yang Maha Suci. Kemudian kamu mulai lagi menghinakan dan merendahkan diri dengan ruku'mu dan kamu bersungguh-sungguh dalam melunakkan hatimu, memperbaharui *kekhushū'anmu* dan merasakan kemuliaan-Nya serta ketinggian-Nya. Untuk menetapkan hal itu maka minta tolonglah kepada lidahmu untuk mensucikan Tuhanmu, kamu saksikan kebesaran-Nya, sesungguhnya Dia Maha Besar dari setiap yang besar. Dan ulang-ulanglah didalam hatimu untuk menguatkannya dan kamu bangun dari ruku' dengan membaca:

سمع الله لمن حمده

Artinya: “semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya”, yakni Dia memperkenankan orang yang bersyukur kepada-Nya”.

Kemudian diiringi dengan membaca:

ربنا لك الحمد

Artinya: “wahai Tuhan kami, bagimulah segala pujian”

Dan memperbanyak pujian itu dengan ucapan:

ملء السموات وملء الارض

Artinya: “sepenuh langit dan sepenuh bumi”.⁷⁰

Setelah memperanyak puian kepada Allah, kemudian ia bersujud sambil membaca takbir, dan itu adalah setinggi-tingginya tingkat kehina'an dimana kamu tempatkan semulia-mulia anggota badanmu pada sehinahinanya sesuatu

⁷⁰ Ibid.

yaitu tanah, yang mana itu adalah bahan dari penciptaan manusia. Maka kerjakanlah dengan *khushū'* dan perbaharuilah dalam hatimu akan kebesaran tuhanmu dengan mengucapkan:

سبحان ربى الاعلى

Artinya: “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi”.

Dan kuatkanlah dengan ulangan karena sekali bacaan itu lemah pengaruhnya.⁷¹

Apabila hatimu telah lunak dan hal itu telah jelas, maka hendaklah kamu benarkan harapanmu terhadap rahmat Allah. Lalu duduklah dan memohon kepada Allah dengan mengucap:

رب اغفر وارحم وتجاوز عما تعلم

Artinya: “wahai Tuhan, ampunilah, sayangilah, dan lewatilah (jangan engkau tuntutan) dari sesuatu yang engkau ketahui”

Atau do'a yang kamu kehendaki. Kemudian kuatkanlah perendahan diri dengan ulangan dan kembalilah sujud yang kedua.⁷²

Adapun tasyahud, apabila kamu duduk untuknya maka duduklah dengan sopan dan jelaskanlah bahwa seluruh shalawat dan kebaikan-kebaikan yaitu akhlak yang suci adalah bagi Allah. itulah ma'na Attahiyat (penghormatan).

Dan bacalah do'a:

سلام عليك ايها انبي ورحمة الله وبركاته

Artinya: “semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atasmu wahai Nabi”.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

Dan bacalah do'a tashahud dengan meresapinya karena didalamnya mengandung salam kepada Nabi Muhammad Saw., saudara-saudara muslim dan para malaikat.⁷³ Dan benarkanlah angan-anganmu bahwasanya salammu sampai kepada Nabi, dan beliau membalasnya dengan sesuatu yang lebih sempurna daripadanya.

Kemudian berdo'alah diakhir shalatmu dengan do'a yang ma'tsur disertai dengan merendahkan diri, *khushū'*, bersungguh-sungguh. Dan sekutukanlah dalam do'amu akan kedua orang tuamu dan seluruh kaum muslimin. Dan ketika salam, tujukanlah salam itu atas malaikat dan hadirin dengan niatan mengakhiri salat. Kemudian rasakanlah syukur kepada Allah Yang Maha Suci atas pertolongan-Nya menyempurnakan keta'atan ini. Dan tanamkan rasa malu dan sungkan didalam batinmu dalam menunaikan shalat. Takutlah bahwa salatmu tidak diterima dan engkau dimurkai karena dosa-dosa yang nyata atau tersembunyi. Namun demikian berharaplah kepada Allah agar shalatmu diterima dengan kemurahan-Nya.⁷⁴

⁷³ Al-Kandahlawi, Himpunan Kitab Fadhilah Amal, 328.

⁷⁴ Hawa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Al-Nafs Terpadu, 52.